

WAWASAN PENDIDIKAN

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/wp>

IMPLEMENTASI PEMBIASAAN KARAKTER DISIPLIN MELALUI ANALISA KONSEP HABITUS DAN ARENA PIERRE BOURDIEU PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Dwi Anjarwati¹⁾, Dian Kusumawati²⁾, Rachmat Imam Muslim³⁾

DOI : [10.26877/jwp.v6i1.25887](https://doi.org/10.26877/jwp.v6i1.25887)

¹²³ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Kendal Batang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pembiasaan karakter disiplin pada siswa kelas V SDN Kalisari melalui konsep habitus dan arena Pierre Bourdieu. Pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi digunakan untuk menggali secara mendalam pengalaman kepala sekolah, guru, dan siswa terhadap praktik pembiasaan yang berlangsung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara induktif berdasarkan langkah-langkah Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara rutin seperti doa pagi, pembacaan Asmaul Husna, sholat dhuha dan dzuhur, upacara bendera, senam, serta piket kelas berhasil membentuk pola perilaku disiplin yang bersifat otomatis. Proses ini terjadi melalui internalisasi nilai secara bertahap sehingga disiplin berkembang dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran internal. Perbedaan tingkat kedisiplinan antar siswa dipengaruhi oleh variasi habitus awal, terutama dukungan keluarga dan lingkungan rumah. Pembiasaan terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan *reward-punishment* karena mampu menanamkan nilai, memperkuat *self-regulation*, dan mereproduksi modal budaya melalui keteladanan guru serta struktur kegiatan sekolah. Kebaharuan penelitian ini terletak pada pemanfaatan konsep habitus dan arena Pierre Bourdieu sebagai kerangka analitis untuk menjelaskan proses internalisasi karakter disiplin melalui pembiasaan di sekolah dasar yang selama ini lebih banyak dikaji secara normatif dan deskriptif.

Kata Kunci: Disiplin, habitus, arena, Bourdieu

Abstract

This study aims to analyze the implementation of habituation of discipline character in grade V students of SDN Kalisari through the concept of habitus and arena Pierre Bourdieu. A qualitative approach with phenomenological design is used to delve deeply into the experiences of principals, teachers, and students towards the habituation practices that take place. Data was collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed inductively based on the Miles and Huberman steps. The results of the study showed that routinely habitual practices such as morning prayers, Asmaul Husna readings, dhuha and dzuhur prayers, flag ceremonies, gymnastics, and class pickets succeeded in forming an automatic pattern of disciplined behavior. This process occurs through the gradual internalization of values so that the discipline evolves from external obedience to internal awareness. The difference in the level of discipline between students is influenced by variations in initial habitus, especially family support and home environment. Habituation has proven to be more effective than the reward-punishment approach because it is able to instill values, strengthen self-regulation, and reproduce cultural capital through the example of teachers and the structure of school activities. The

novelty of this research lies in the use of Pierre Bourdieu's concept of habitus and arena as an analytical framework to explain the process of internalizing the character of discipline through habituation in elementary schools which has been studied more normatively and descriptively.

Keywords: Discipline, habitus, arena, Bourdieu

History Article

Received 10 Desember 2025

Approved 22 Desember 2025

Published 10 Februari 2026

How to Cite

Anjarwati, D., Kusumawati, D. & Muslim, R. I. (2026). Implementasi Pembiasaan Karakter Disiplin Melalui Analisa Konsep Habitus dan Arena Pierre Bourdieu Pada Siswa Sekolah Dasar . *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 6(1), 291-301



Corresponding Author:

Jl. Tersono – Limpung Km. 2 Tersono, Batang, Indonesia.

E-mail: ¹ dwianjarwati621@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran strategis tidak hanya dalam mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga dalam membentuk karakter siswa sebagai fondasi kehidupan mereka di masa depan. Dalam konteks perubahan sosial dan teknologi yang semakin cepat, sekolah dituntut untuk mampu menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan keteraturan sebagai bagian dari pendidikan karakter yang berkelanjutan (Nafsaka et al., 2023). Pemerintah Indonesia telah menegaskan pentingnya pendidikan karakter melalui Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual. Walaupun dimensi disiplin tidak disebutkan secara eksplisit, nilai tersebut menjadi prasyarat penting dalam penerapan seluruh aspek Profil Pelajar Pancasila (Fadhilah et al., 2025).

Penelitian oleh Yuliasari et al., (2023) menunjukkan bahwa pembiasaan (*habit formation*) merupakan metode efektif dalam membentuk karakter disiplin di sekolah dasar. Pembiasaan berfungsi menanamkan nilai secara bertahap melalui tindakan yang dilakukan secara rutin dan konsisten hingga menjadi bagian dari kepribadian siswa, serta memerlukan kesinambungan praktik antara sekolah dan lingkungan sosial siswa agar nilai karakter dapat terinternalisasi secara berkelanjutan (Muslim et al. 2024). Namun, kondisi lapangan menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa masih sering fluktuatif dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial di rumah maupun kurangnya konsistensi kebiasaan positif (Ratri & Atmojo, 2024). Hal ini menegaskan perlunya strategi pendidikan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi didukung oleh pendekatan teoritis yang mampu menjelaskan proses internalisasi nilai secara lebih mendalam.

Teori Pierre Bourdieu tentang habitus dan arena menjadi kerangka analitis yang relevan untuk memahami bagaimana praktik pembiasaan mampu membentuk disposisi disiplin siswa melalui interaksi sosial yang berulang di lingkungan sekolah (Habibi & Sholikhah, 2025). Sekolah sebagai arena sosial memfasilitasi proses pembentukan habitus melalui berbagai kegiatan rutin seperti doa pagi, upacara bendera, sholat berjamaah, piket kelas, hingga kerja

bakti. Disiplin tidak lagi dipandang sebagai hasil kontrol eksternal, tetapi sebagai produk konstruksi sosial yang tercipta melalui pengalaman pendidikan yang konsisten (Apriliana & Budiati, 2025).

Permasalahan yang muncul kemudian adalah bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menjelaskan efektivitas pembiasaan secara praktis tanpa mengaitkannya dengan analisis teoritis yang lebih kritis. Penelitian Ramadhani et al., (2025) menunjukkan bahwa pembiasaan dapat meningkatkan disiplin siswa, namun tidak mengulas bagaimana kebiasaan tersebut direproduksi secara sosial hingga membentuk disposisi jangka panjang pada diri siswa. Pendekatan teoretis seperti yang ditawarkan Bourdieu penting untuk menjelaskan mengapa pembiasaan tertentu efektif dan bagaimana proses internalisasi nilai terjadi secara bertahap.

Di SDN Kalisari, pembiasaan karakter disiplin tidak hanya mencakup kegiatan formal seperti upacara bendera, tetapi juga mencakup praktik religius seperti pembacaan Asmaul Husna, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, serta kegiatan sosial seperti senam, eksplorasi lingkungan, dan kerja bakti. Kegiatan ini dilakukan secara terstruktur dan konsisten sehingga mampu membangun kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, serta habitus positif lainnya yang terlihat berbeda antar siswa. Fenomena perbedaan tingkat kedisiplinan tersebut menimbulkan urgensi untuk menganalisis bagaimana pembiasaan tersebut membentuk habitus disiplin melalui interaksi antara siswa, guru, norma sekolah, dan struktur sosial yang ada.

Penelitian ini penting untuk menggali bagaimana pembiasaan karakter disiplin di SDN Kalisari diimplementasikan dan direproduksi melalui interaksi siswa dalam arena sekolah. Alternatif solusi yang tersedia antara lain pendekatan *reward - punishment*, penguatan tata tertib, atau peningkatan pengawasan guru. Pendekatan tersebut cenderung bersifat jangka pendek dan bergantung pada kontrol eksternal. Solusi yang dipilih dalam penelitian ini adalah analisis pembiasaan melalui teori habitus dan arena Pierre Bourdieu karena mampu memberikan perspektif lebih dalam mengenai bagaimana nilai disiplin terbentuk secara alamiah, berkelanjutan, dan bersumber dari kesadaran diri siswa. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif, tetapi juga menghasilkan rekomendasi praktik pendidikan karakter yang lebih efektif dan relevan untuk dijalankan dalam konteks sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kalisari, yang berlokasi di Desa Kalisari, Kecamatan Reban, Kabupaten Batang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu: sekolah menerapkan berbagai program pembiasaan yang relevan dengan tema penelitian, SDN Kalisari belum pernah dijadikan lokasi penelitian serupa sehingga data yang diperoleh bebas dari pengaruh penelitian sebelumnya dan lokasi sekolah mudah dijangkau sehingga memudahkan proses observasi dan pengumpulan data.

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, yaitu selama lima bulan (Juli 2025 - November 2025), bertepatan dengan periode aktif pelaksanaan program pembiasaan siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna pengalaman subjek secara mendalam mengenai pembiasaan karakter disiplin dalam setting alamiah sekolah (Sugiyono, 2021). Desain fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman sadar siswa, guru, dan kepala sekolah terkait praktik pembiasaan disiplin serta bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi melalui interaksi sehari-hari. Pendekatan fenomenologi sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengungkap makna subjektif di balik praktik pembiasaan, serta memungkinkan peneliti memahami proses terbentuknya habitus disiplin dalam arena sekolah (Hamdani, 2024).

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembiasaan disiplin di SDN Kalisari. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu mengenai peran, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam fokus penelitian (Sugiyono, 2021).

Adapun informan utama dalam penelitian ini berjumlah 10 orang, yang terdiri atas 1 kepala sekolah, 1 guru kelas V, dan 8 siswa kelas V. Kepala Sekolah berperan sebagai perancang kebijakan dan pengambil keputusan terkait program pembiasaan disiplin di sekolah. Guru Kelas V menjadi pelaksana utama kegiatan pembiasaan dan pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari. Sementara siswa Kelas V merupakan subjek yang mengalami secara langsung kegiatan pembiasaan disiplin di sekolah. Kriteria informan dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu informan memiliki pengalaman mengikuti atau melaksanakan kegiatan pembiasaan minimal satu semester, memahami aturan, kebiasaan, dan budaya disiplin sekolah, serta mampu memberikan informasi reflektif tentang perubahan perilaku dan proses pembiasaan.

Penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder yang saling melengkapi untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai pelaksanaan pembiasaan disiplin di SDN Kalisari. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi kegiatan pembiasaan sehari-hari, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru kelas V, serta siswa kelas V, dan dokumentasi lapangan terkait pengalaman, perilaku, serta pandangan mereka mengenai pembentukan karakter disiplin. Sementara itu, data sekunder berasal dari berbagai dokumen resmi sekolah seperti tata tertib sekolah, jadwal piket, jurnal “7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat”, kesepakatan kelas, arsip kehadiran, serta foto-foto kegiatan pembiasaan yang berfungsi memperkuat dan memvalidasi temuan penelitian. Dengan demikian, sumber data dalam penelitian ini terdiri atas kepala sekolah, guru kelas V, siswa kelas V, serta dokumen administratif sekolah yang relevan, sehingga keseluruhan data yang terkumpul dapat memberikan pemahaman mendalam tentang praktik pembiasaan dan pembentukan habitus disiplin di arena sekolah.

Analisis data kualitatif dilakukan secara induktif dengan langkah-langkah Miles dan Huberman. Tahap pertama adalah reduksi data yaitu memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti praktik pembiasaan, perubahan perilaku siswa, dan struktur sosial sekolah. Tahap selanjutnya adalah penyajian data yang dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif untuk menunjukkan pola praktik pembiasaan dan proses terbentuknya habitus disiplin. Tahap terakhir adalah penarikan

kesimpulan, yaitu proses menafsirkan makna data untuk menjawab rumusan masalah dan menghubungkannya dengan konsep habitus dan arena Pierre Bourdieu.

Untuk menjamin kevalidan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru kelas V, dan siswa kelas V. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa jurnal “7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat”, tata tertib, serta foto kegiatan sekolah. Teknik ini digunakan untuk memastikan kredibilitas data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara (kepala sekolah, guru, siswa kelas V), dan dokumentasi. Data menunjukkan bahwa pembiasaan disiplin di SDN Kalisari berjalan konsisten melalui kegiatan harian, mingguan, dan bulanan yang terstruktur. Di bawah ini disajikan tabel ringkasan temuan hasil observasi, yang dirangkum berdasarkan indikator kedisiplinan siswa kelas V:

Tabel 1. Hasil Observasi Pembiasaan Karakter Disiplin Siswa Kelas V SDN Kalisari

Indikator Disiplin	Butir Pengamatan	Hasil Observasi	Keterangan
Ketepatan Waktu	Siswa datang sebelum bel masuk	Ya	Semua siswa tepat waktu
	Tidak terlambat mengikuti doa pagi	Ya	Terlihat konsisten
Kepatuhan Aturan	Mematuhi tata tertib sekolah	Ya	Tidak ditemukan pelanggaran berat
	Seragam lengkap & rapi	Ya	Dicek harian oleh guru kelas
	Tidak melanggar aturan	Ya	Guru memberi teguran jika ada penyimpangan
Tanggung Jawab	Melaksanakan piket sesuai jadwal	Ya	Tugas dilaksanakan bersama sesuai jadwal
	Menjaga kebersihan kelas	Ya	Kebiasaan terbentuk selama pembiasaan
Konsistensi Pembiasaan	Mengikuti doa, Asmaul Husna, sholat berjamaah	Ya	Siswa otomatis menuju mushola setiap waktu sholat
	Partisipasi dalam senam/kerja bakti	Ya	Siswa berpartisipasi tanpa paksaan
Sikap Sopan	Bersalaman dengan guru	Ya	Menjadi rutinitas pagi
	Berbicara sopan	Ya	Guru menyatakan peningkatan signifikan

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa pembiasaan disiplin di SDN Kalisari diterapkan melalui kegiatan rutin seperti upacara, baris pagi, doa, Asmaul Husna, serta sholat dhuha dan dzuhur, ditambah kegiatan fisik dan sosial seperti senam, jalan sehat, dan kerja bakti. Seluruh program ini bertujuan membentuk siswa yang disiplin dan berkarakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. Kepala sekolah menyatakan bahwa siswa kini lebih bertanggung jawab dan disiplin, meskipun masih terdapat hambatan pada siswa kelas bawah yang membutuhkan dukungan keluarga agar terbiasa datang tepat waktu. Pelaksanaan pembiasaan tersebut dilakukan secara konsisten dan terdokumentasi, sebagaimana ditunjukkan pada

Gambar 1 yang memperlihatkan kegiatan sholat dhuha berjamaah sebagai bentuk pembiasaan disiplin religius siswa.



Gambar 1. Kegiatan sholat dhuha berjamaah sebagai pembiasaan disiplin siswa

Wawancara dengan guru kelas V menguatkan bahwa siswa menunjukkan peningkatan disiplin siswa. Guru menjelaskan bahwa sebelum pembiasaan dilaksanakan secara konsisten, sebagian siswa masih kurang disiplin, kurang rapi, dan perlu diingatkan berulang kali untuk melaksanakan piket kelas. Setelah pembiasaan berjalan, siswa menunjukkan perubahan yang signifikan, ditandai dengan ketertiban, ketepatan waktu, serta kepatuhan terhadap aturan. Guru menjelaskan bahwa sholat dhuha dan dzuhur telah menjadi kebiasaan spontan siswa tanpa perlu diarahkan. Jurnal “7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat” juga membantu memonitor kedisiplinan siswa di rumah. Berdasarkan analisis isi jurnal tersebut, tingkat kedisiplinan siswa di rumah berada pada dua kategori, yaitu tinggi dan sedang yang mencerminkan keberlanjutan pembiasaan disiplin dari arena sekolah ke lingkungan keluarga, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Kedisiplinan Siswa di Rumah Berdasarkan Jurnal “7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat”

Kategori Kedisiplinan	Jumlah siswa	Deskripsi Pengalaman Dominan
Tinggi	6 siswa	Siswa secara konsisten bangun pagi, melaksanakan ibadah tepat waktu, membantu orang tua, dan mengisi jurnal tanpa diingatkan.
Sedang	2 siswa	Siswa menunjukkan perilaku disiplin, namun pada kondisi tertentu masih memerlukan pengingat dari orang tua.

Tidak ditemukannya kategori kedisiplinan rendah menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menerapkan nilai disiplin secara berkelanjutan di rumah, meskipun tingkat kemandirian antar siswa masih bervariasi.

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka memahami disiplin sebagai sikap taat aturan, tepat waktu, dan bertanggung jawab. Siswa merasa lebih disiplin setelah rutin mengikuti doa pagi dan sholat dhuha. Mereka juga menerapkan pembiasaan disiplin di rumah, seperti merapikan tempat tidur, membantu orang tua, dan sholat tepat waktu, menunjukkan bahwa nilai disiplin yang ditanamkan di sekolah terbawa ke kehidupan sehari-hari.

1. Pembiasaan Membentuk Kedisiplinan melalui Praktik Berulang

Data observasi menunjukkan bahwa siswa secara konsisten datang tepat waktu, mengikuti doa pagi, melaksanakan sholat dhuha – dzuhur, dan menjalankan piket. Rutinitas yang terus-menerus ini menciptakan pola perilaku otomatis yang selaras dengan teori habitus Pierre Bourdieu, di mana disposisi terbentuk melalui pengulangan praktik dalam ruang sosial tertentu. Contohnya, siswa kelas V yang “langsung menuju mushola tanpa disuruh” menunjukkan bahwa tindakan tersebut telah melekat sebagai habitus, bukan sekadar kepatuhan terhadap instruksi guru. Kedisiplinan siswa muncul karena pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, kontrol sosial yang stabil dari guru dan aturan sekolah, serta pengulangan kegiatan dalam ritme harian, mingguan, dan bulanan yang secara bertahap menanamkan keteraturan dalam perilaku mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahayu & Bahri (2025) yang menyatakan bahwa pembiasaan yang diterapkan secara terstruktur dan berkelanjutan mampu membentuk kebiasaan disiplin siswa secara alami dan mandiri tanpa ketergantungan pada pengawasan eksternal.

2. Sekolah sebagai Arena yang Mereproduksi Nilai Disiplin

Sekolah sebagai arena sosial berperan penting dalam proses reproduksi nilai disiplin melalui interaksi modal budaya, sosial, dan simbolik sebagaimana dijelaskan oleh Pierre Bourdieu. Dalam konteks SDN Kalisari, guru memegang posisi dominan sebagai pengatur norma yang mengarahkan perilaku siswa, sementara siswa bertindak sebagai agen yang belajar melalui observasi dan pengulangan kegiatan. Struktur sekolah seperti aturan tertulis, jurnal pembiasaan, serta tata tertib menjadi mekanisme simbolik yang mengarahkan siswa untuk bertindak sesuai nilai yang dianggap ideal. Berbagai ritual harian, seperti doa pagi, pembacaan Asmaul Husna, dan baris pagi, berfungsi sebagai rutinitas yang membentuk kebiasaan kolektif siswa sehingga nilai disiplin ditanamkan secara berulang dalam arena sekolah (Saidah et al., 2021).

Ritual religius seperti sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, ritual kebangsaan seperti upacara bendera, serta kegiatan sosial - lingkungan seperti senam, piket, dan kerja bakti memperkuat struktur arena sekolah sebagai ruang reproduksi nilai. Rutinitas ini menciptakan *doxa* atau nilai-nilai yang dianggap wajar oleh siswa, sehingga disiplin dipandang sebagai tindakan alami, bukan sebagai kewajiban yang dipaksakan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yani et al., (2025), yang menunjukkan bahwa kegiatan rutin sekolah mampu membentuk habitus positif siswa melalui pengulangan dan keteladanan dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, arena sekolah berfungsi sebagai ruang efektif untuk menanamkan nilai disiplin secara mendalam dan berkelanjutan.

3. Perubahan Perilaku sebagai Bukti Pembentukan Habitus

Data wawancara guru menunjukkan adanya perubahan perilaku yang signifikan pada diri siswa, seperti datang tepat waktu, memberi salam, berpenampilan rapi, mematuhi aturan, serta menyelesaikan tugas piket tanpa harus diingatkan. Bahkan, disiplin tersebut juga terbawa ke lingkungan rumah, misalnya melalui kebiasaan membantu orang tua dan menjaga keteraturan diri. Perubahan ini menunjukkan bahwa disiplin tidak lagi bersifat “kepatuhan eksternal” yang bergantung pada pengawasan guru, melainkan telah berkembang menjadi

“kesadaran internal” yang tumbuh dari diri siswa sendiri. Hal ini menandakan bahwa proses pembiasaan yang dilakukan sekolah berhasil menginternalisasi nilai disiplin secara mendalam.

Perubahan tersebut terjadi karena pembiasaan tidak hanya mengandalkan instruksi, tetapi memberikan pengalaman langsung yang konsisten bagi siswa. Keteladanan guru berperan sebagai modal simbolik yang memperkuat nilai disiplin, sementara penggunaan jurnal pembiasaan mendorong siswa untuk memonitor dan bertanggung jawab terhadap perilaku mereka, baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, kegiatan pembiasaan di SDN Kalisari selalu dihubungkan dengan nilai spiritual dan nasionalisme seperti sholat berjamaah dan upacara bendera sehingga nilai disiplin memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar aturan teknis. Pembiasaan yang terstruktur dan bermakna mampu menumbuhkan rasa memiliki terhadap nilai disiplin, menjadikannya bagian dari habitus siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Simbolon et al., (2025) yang menunjukkan bahwa pembiasaan terstruktur dan konsisten mampu menumbuhkan rasa memiliki terhadap nilai disiplin sehingga perilaku positif muncul secara sukarela dan berkelanjutan.

4. Perbedaan Disiplin Antar Siswa Dijelaskan oleh Variasi Habitus

Perbedaan tingkat kedisiplinan antar siswa meskipun mengikuti kegiatan pembiasaan yang sama dapat dipahami melalui konsep habitus Pierre Bourdieu, yang menyatakan bahwa habitus setiap individu dibentuk oleh latar belakang keluarga, modal sosial, modal budaya, dan pengalaman awal yang berbeda. Wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa “siswa kelas bawah masih memerlukan bimbingan keluarga”, mengindikasikan bahwa dukungan lingkungan rumah sangat menentukan bagaimana siswa menyerap nilai disiplin yang diterapkan di sekolah. Siswa yang berasal dari keluarga dengan kebiasaan teratur, kontrol orang tua yang kuat, dan lingkungan yang mendukung perilaku disiplin cenderung lebih cepat menyesuaikan diri dibandingkan siswa dengan habitus awal yang kurang terstruktur. Dengan demikian, meskipun pembiasaan disiplin di SDN Kalisari terbukti efektif, proses internalisasinya berlangsung tidak merata karena setiap siswa membawa modal awal yang berbeda. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurhikmah et al., (2025) yang menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan sangat dipengaruhi oleh kondisi keluarga dan lingkungan awal siswa, sehingga praktik pembiasaan di sekolah bekerja optimal ketika didukung habitus rumah yang selaras.

5. Pembiasaan sebagai Solusi yang Lebih Efektif Dibandingkan Pendekatan *Reward - Punishment*

Pembiasaan terbukti menjadi pendekatan yang lebih efektif dibandingkan metode *reward - punishment* dalam membentuk kedisiplinan siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil dokumentasi dan wawancara. Sekolah tidak mengandalkan hukuman berlebihan, melainkan menciptakan rutinitas positif yang menyenangkan dan konsisten. Siswa juga diberi ruang untuk berperan aktif, seperti menjadi pemimpin doa atau pengecek kerapian kelas, sehingga mereka terlibat langsung dalam proses pengaturan diri. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami disiplin sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari, bukan sebagai konsekuensi dari ancaman hukuman (Kusumawati, 2020). Melalui pengalaman langsung ini, siswa belajar

menginternalisasi keteraturan secara lebih natural dan terbimbing, sehingga perilaku disiplin tumbuh dari dalam diri mereka, bukan sekadar karena adanya pengawasan.

Efektivitas pembiasaan semakin kuat karena pendekatan ini tidak hanya menekankan kepatuhan, tetapi juga menanamkan nilai moral dan spiritual yang memperkuat *self-regulation*, sebagaimana dikemukakan Suryana et al., (2023) dalam penelitiannya bahwa kegiatan pembiasaan dapat menguatkan pengembangan karakter. Pembiasaan juga memungkinkan terjadinya reproduksi sosial nilai dalam arena sekolah, di mana guru berperan sebagai model yang memberikan keteladanan dan modal budaya kepada siswa. Melalui interaksi berulang, siswa belajar memahami makna disiplin secara lebih mendalam. Temuan ini sesuai dengan penelitian Dinata & Ali, (2024) yang menyatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan konsisten dan disertai keteladanan guru mampu meningkatkan kedisiplinan secara signifikan dan berkelanjutan dibandingkan pendekatan berbasis hadiah atau hukuman.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur mampu membentuk karakter disiplin siswa melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung berulang dalam arena sekolah. Praktik seperti doa pagi, sholat berjamaah, piket, upacara, dan kegiatan sosial tidak hanya menumbuhkan keteraturan perilaku, tetapi juga membentuk habitus disiplin yang melekat pada diri siswa. Disiplin yang awalnya bersumber dari kepatuhan terhadap aturan lambat laun berkembang menjadi kesadaran internal berkat peran keteladanan guru, pengalaman langsung, serta dukungan mekanisme sekolah seperti jurnal pembiasaan. Perbedaan tingkat kedisiplinan antar siswa dipengaruhi oleh variasi habitus keluarga, sehingga keterlibatan orang tua menjadi faktor pendukung penting. Pembiasaan terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan *reward –punishment* karena tidak hanya memaksa perilaku, tetapi menanamkan nilai dan memperkuat *self-regulation*. Secara keseluruhan, pembiasaan dapat direkomendasikan sebagai strategi berkelanjutan dalam pembentukan karakter disiplin siswa sekolah dasar. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup penelitian yang masih terbatas pada satu konteks sekolah dasar serta jumlah informan yang relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dan memasukkan perspektif orang tua agar analisis pembentukan habitus disiplin dapat dikaji secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliana, I., & Budiati, A. C. (2025). Konstruksi Sosial Perilaku Indisipliner Peserta Didik dalam Fleksibilitas Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 13–24. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2024.004.02.02>
- Dinata, C. D. W., & Ali, M. (2024). Strategi Inovatif Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik: Sebuah Kajian dengan Pendekatan Fenomenologi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1 Februari), 1237–1246. <https://doi.org/10.58230/27454312.561>
- Fadhilah, F., Marzuki, D. N., Fadriati, F., & Suryana, E. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai Strategi Penguatan

- Karakter Religius dan Profil Pelajar Pancasila. *An-Nuha*, 5(4), 620–633. <https://doi.org/10.24036/annuha.v5i4.753>
- Habibi, N., & Sholikha, M. (2025). Kontekstualisasi Teori Bourdieu dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 261–273. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.397>
- Hamdani, S. (2024). Impelementasi Metode Fenomenologi dalam Penelitian Pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 22(1), 35–53. <https://doi.org/10.37216/tadib.v22i1.1560>
- Kusumawati, D. (2020). Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Sebagai Pondasi Karakter Peserta Didik Dalam Era 4.0. *Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan*, 1(1), 7–11.
- Muslim, R.I., Dian, K., Meilan, T. W., Ade. B. P., & Mar'atul F. (2024). Peningkatan Kesadaran Belajar dan Pendidikan Karakter Melalui Komunitas Belajar Anak . *PaKMAs: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 209–215. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v4i1.2862>
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Widya Astuti, A. (2023). Dinamika Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903–914. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>
- Nurhikmah, N., Nuraini, I., Yusriati, Y., & Adiansha, A. A. (2025). Analisis Penerapan Metode Pembiasaan Baik Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Min 3 Bima. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(5), 22–27. <https://doi.org/10.70277/jgsd.v1i5.4>
- Rahayu, T., & Bahri, H. (2025). Strategi Pembinaan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri di Pondok Pesantren. *Indonesian Journal of Character Education Studies*, 2(2), 83–92. <https://doi.org/10.64420/ijces.v2i2.329>
- Ramadhani, S., Purba, A., & Resty, M. (2025). Keteladanan Sebagai Model Pengembangan Kebiasaan Disiplin Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 521–536. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1204>
- Ratri, M. A., & Atmojo, S. E. (2024). Urgensi dan Implementasi Pendidikan Karakter pada Sekolah Dasar di Indonesia. *Wawasan Pendidikan*, 4(1), 266–278. <https://doi.org/10.26877/wp.v4i1.16882>
- Saidah, A., Budiman, M. A., & Wijayanti, A. (2021). Analisis Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas IV SD Bilingual Muhammadiyah 1 Purwodadi. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 1(2), 140–149. <https://doi.org/10.26877/wp.v1i2.8723>
- Simbolon, P., Ndonga, Y., & Saragi, D. (2025). Membangun Karakter Religius Melalui Pembiasaan Nilai-Nilai Positif di Lingkungan Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 260–273. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.33389>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryana, S., Kusen, K., & Sumarto, S. (2023). Pelaksanaan Program Penguatan Pengembangan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah. *El-Idare: Jurnal Wawasan Pendidikan* p-ISSN 2807-5714, e-ISSN 2807-4025

Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 9(2), 168–175.
<https://doi.org/10.19109/elidare.v9i2.18432>

- Yani, Y., Katni, K., & Erwahyudin, D. D. (2025). Implementasi Pendekatan Habitus dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Santri di Pondok Pesantren Hasan Munadi, Ponorogo, Indonesia. *Tamaddun*, 26(2), 108–124. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v26i2.9898>
- Yuliasari, N. M., Sulistiono, M., & Ertanti, D. W. (2023). Implementasi Metode Habit Forming (Pembiasaan) dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas III SDN1 Ngenep Kabupaten Malang. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(3), 22–32.